

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya menurunkan angka stunting di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan regulasi sebagai dasar hukum pelaksanaan program percepatan perbaikan gizi masyarakat, termasuk melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Salah satu landasan utama adalah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menegaskan bahwa penanganan stunting harus dilakukan secara terpadu, holistik, dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai sektor, baik pusat maupun daerah. Dalam peraturan tersebut, intervensi gizi spesifik seperti pemberian makanan tambahan kepada kelompok sasaran, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, menjadi salah satu strategi utama dalam menurunkan prevalensi stunting.

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan kesehatan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi oleh Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang sehat adalah permasalahan gizi buruk dan stunting pada anak balita. Stunting atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan masih menjadi permasalahan serius yang menghambat pencapaian kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga berpengaruh

terhadap perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta potensi ekonomi suatu bangsa.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), stunting didefinisikan sebagai kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan anak berdasarkan usia. Stunting umumnya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak adekuat dalam jangka panjang serta penyakit infeksi berulang yang mengganggu penyerapan zat gizi. Kondisi ini paling rentan terjadi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yakni sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. WHO menargetkan agar prevalensi stunting dapat ditekan hingga di bawah 20% secara global. Namun, di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius pemerintah dalam upaya pembangunan manusia.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, sedangkan target nasional yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 adalah menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam menekan angka stunting melalui program lintas sektor, salah satunya adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang dan ibu hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK). Program ini bertujuan untuk memperbaiki status gizi anak, mencegah kekurangan gizi, dan mendukung pertumbuhan optimal, terutama pada anak-anak di wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi.

Dalam pelaksanaannya, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) disusun melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan program, penetapan sasaran, penyusunan menu sesuai standar gizi, pelaksanaan pemberian makanan tambahan, edukasi gizi kepada orang tua atau pengasuh, serta pemantauan dan evaluasi perkembangan status gizi penerima manfaat. Tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada pemberian makanan, tetapi juga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan pola makan yang sehat.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi atau berisiko stunting, meningkatkan status gizi sasaran, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, serta mencegah terjadinya stunting. Selain itu, program ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya penerapan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari sehingga perbaikan status gizi dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, pelaksanaan Program PMT harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu tepat sasaran, tepat jenis makanan, tepat mutu, tepat waktu, serta disertai dengan edukasi dan pemantauan secara berkala. Sasaran program harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan makanan yang diberikan harus memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi sesuai standar serta memanfaatkan bahan pangan lokal yang aman dan bergizi. Dengan demikian, keberhasilan Program PMT tidak hanya ditentukan oleh tersedianya makanan tambahan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan program, keterlibatan

tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah desa, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Secara umum, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan bagian dari program intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan diimplementasikan hingga ke tingkat desa melalui Posyandu. Program ini memberikan makanan tambahan berupa bahan pangan lokal yang bergizi seimbang, mudah diperoleh, dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Tujuan utamanya adalah meningkatkan asupan gizi anak balita, memperbaiki status gizi, serta mendukung tumbuh kembang anak agar terhindar dari risiko stunting. Efektivitas program PMT sangat bergantung pada berbagai faktor seperti kualitas bahan makanan, variasi menu, pelaksanaan kegiatan oleh kader dan tenaga kesehatan, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di tingkat lokal. Dalam konteks Kabupaten Hulu Sungai Utara, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting, yang menjadi pedoman bagi seluruh perangkat daerah dan desa dalam melaksanakan intervensi pencegahan stunting, termasuk program PMT. Kebijakan ini menegaskan komitmen pemerintah daerah untuk mempercepat penurunan angka stunting melalui kolaborasi lintas sektor, seperti dinas kesehatan, pemerintah desa, kader posyandu, serta partisipasi aktif masyarakat.

Salah satu desa yang melaksanakan program ini adalah Desa Sungai Kuini, yang terletak di Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data posyandu setempat, jumlah balita stunting di Desa Sungai Kuini pada tahun 2023 tercatat sebanyak 30 anak, kemudian pada tahun 2024 tercatat 24 anak, dan pada tahun 2025 tercatat 18 anak. Namun, penurunan jumlah tersebut bukan disebabkan oleh perbaikan status gizi semata, melainkan karena sebagian anak telah beranjak keluar dari kategori umur balita, sehingga tidak lagi termasuk dalam penghitungan data stunting. Artinya, meskipun angka kasus yang tercatat menurun, hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan program dalam menurunkan prevalensi stunting secara nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui apakah program PMT yang dilaksanakan di Desa Sungai Kuini benar-benar efektif dalam mencegah stunting dan memperbaiki status gizi anak balita.

Selain faktor internal program, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan PMT. Sebagian besar masyarakat Desa Sungai Kuini berprofesi sebagai petani dan pedagang dengan tingkat pendapatan yang bervariasi. Keterbatasan ekonomi sering kali membuat keluarga tidak mampu menyediakan makanan bergizi secara rutin bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, keberadaan program PMT sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama bagi keluarga kurang mampu. Namun, agar program ini benar-benar efektif, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan memanfaatkan bahan pangan yang mudah didapat di sekitar desa, seperti ikan, sayuran, dan hasil pertanian lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program PMT di Desa Sungai Kuini. Efektivitas program dapat diukur dari sejauh mana program mencapai tujuannya, apakah sudah tepat sasaran, tepat waktu, dan memberikan perubahan nyata bagi status gizi balita. Dengan mengetahui tingkat efektivitas program, pemerintah desa dan pihak puskesmas dapat melakukan perbaikan strategi dalam pelaksanaan program PMT agar lebih tepat guna dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa fenomena masalah yang terjadi pada Desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara:

1. Partisipasi keluarga masih rendah, salah satu fenomena yang ditemukan dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) di Desa Sungai Kuini adalah masih rendahnya keterlibatan keluarga, khususnya orang tua balita. Sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemahaman yang kurang ini membuat mereka tidak konsisten dalam mendukung anak untuk mengikuti kegiatan PMT secara rutin di posyandu. Masih ada orang tua yang menganggap bahwa pemberian makanan tambahan bukanlah kebutuhan utama, melainkan hanya sekadar program biasa yang tidak begitu berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak. Rendahnya kesadaran ini menyebabkan sebagian anak tidak hadir secara teratur dalam kegiatan PMT, bahkan ada yang sama sekali tidak mengikuti meskipun terdata sebagai penerima. Padahal, keberhasilan program sangat bergantung pada peran aktif keluarga dalam mendampingi dan memastikan

anak memperoleh asupan gizi yang cukup dan tepat. *(Sumber: Penyelenggara Program Pemberian makanan Tambahan Desa Sungai Kuini)*

2. Waktu pelaksanaan belum konsisten, karena kegiatan terkadang dilakukan di awal bulan dan pada waktu lain di akhir bulan. Selain itu, ketidakteraturan ini juga terlihat pada pemberian PMT, di mana balita tidak selalu mendapatkan susu, melainkan hanya diberikan nasi, ikan, dan sayur. *(Sumber: Observasi Peneliti)*
3. Masih terdapat ketidakselarasan dalam pelaksanaan program PMT dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Hal ini tampak pada pemberian jenis serta porsi makanan untuk balita stunting dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang tidak selalu sesuai dengan aturan. Idealnya, PMT disusun berdasarkan standar kebutuhan gizi dengan memperhatikan variasi menu dan takaran yang tepat, termasuk adanya pemberian susu sebagai bagian dari pemenuhan gizi tambahan, bukan hanya nasi, ikan, dan sayur. Namun, kenyataannya di lapangan masih sering terjadi penyimpangan. Keadaan ini berpotensi menurunkan kualitas intervensi gizi yang diberikan, sehingga efektivitas program dalam upaya pencegahan stunting menjadi kurang maksimal. *(Sumber: Observasi Peneliti)*
4. Pelaksanaan program PMT di Desa Sungai Kuini belum menunjukkan adanya perubahan nyata di masyarakat. Hal ini terlihat dari belum optimalnya dampak program terhadap peningkatan kesadaran gizi keluarga serta perilaku pemberian makanan yang lebih baik pada balita. Selain itu,

kondisi kesehatan balita juga belum mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi pertumbuhan maupun status gizinya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal, sehingga tujuan utama program dalam meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan balita belum sepenuhnya tercapai. (*Sumber: Observasi Peneliti*)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SUNGAI KUINI KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian di sini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas. Maka peneliti memfokuskan menurut Teori Edy Sutrisno (2007) dalam Dedi Amrizal, dkk (2018 : 24) untuk mengukur tingkat efektivitas sebuah program yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar sejalan dengan batasan masalah dan agar penelitian ini lebih terarah serta tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dikemukakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di temukan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, gizi masyarakat, dan kebijakan publik terkait pencegahan stunting melalui program intervensi gizi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki pelaksanaan program PMT, baik dari segi perencanaan, penyediaan sumber daya, variasi menu makanan tambahan, maupun strategi monitoring dan evaluasi.

